POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS ARUS PELANGI DI KOTA JAKARTA

Jenindi Masrida

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,

Universitas Komuputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 114-116 Bandung

Email : mjenindi@rocketmail.com

Abstrac

This study is a Qualitative Research method using Phenomenology approach. The data are collected by interview, observation, library research and online data search. this Informant study is a community members of the Arus Pelangi as many as 1 (one) person Gay, one (1) person Lesbian, and 1 (one) person bisexual.The results of the study showed that Arus Pelangi community communication pattern, all members have the same position and can do communicate each other without any disconnection of the network. All the members of this structure are the same and they all have the same power to influence the other members, and each Member can communicate with each of its members. The communication process in a Arus Pelangi community language use when Flow, some members wore language argot (sissy), local and Indonesia. Messages delivery in this community often use social media such as Line, fuel, and Whatsapp. The barriers that often occur in this community is the language used by each Members are different so that other members would not necessarily understand, and other obstacles is the time to gather between community members.The conclusion is the communication pattern in community Flow the Rainbow is not based on anyone, to which all members have the same rights in conveying messages and information. Information submitted by members of the Current Community of Rainbow more often use social media as a means of delivering information to all members.

Keywords: Phenomenology, Arus Pelangi Community communication In Jakarta.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan menggunakan Studi Fenomenologi. teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, studi pustaka dan penelusuran data online. Informan penelitian ini adalah anggota komunitas Arus Pelangi sebanyak 1 (satu) orang Gay, 1 (satu) orang Lesbi, dan 1 (satu) orang Biseksual. Hasil penelitian menunjukan bahwa pola komunikasi komunitas Arus Pelangi, seluruh anggota memiliki kedudukan yang sama dan dapat melakukan kounikasi satu sama lain tanpa adanya pemutusan jaringan. dimana struktur ini semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lain, dan setiap anggota dapat berkomunikasi dengan setiap anggotanya. Proses

komunikasi pada komunitas Arus Pelangi saat pengunaan bahasa, beberapa anggota memakai bahasa argot (banci), daerah dan Indonesia. Penyampaian pesan pada komunitas ini lebih sering menggunakan media sosial seperti Line, BBM, dan Whatsapp. Hambatan yang sering terjadi pada komunitas ini bahasa yang digunakan oleh setiap anggota berbeda-beda sehingga anggota lainnya belum tentu mengerti, dan hambatan lainnya adalah waktu untuk berkumpul antar anggota komunitas. Kesimpulannya adalah pola komunikasi pada komunitas Arus Pelangi tidak berpusat pada siapa pun, dimana seluruh anggota memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pesan dan informasi. Informasi yang disampaikan oleh anggota komunitas Arus Pelangi lebih sering menggunakan media sosial sebagai alat penyampaian informasi kepada seluruh anggota.

Kata kunci : Fenomenologi, komunikasi Komunitas Arus Pelangi, Kota Jakarta.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pola komunikasi merupakan suatu bentuk proses komunikasi untuk manusia agar dapat berinteraksi dengan lainnya, karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak pernal lepas dari komunikasi. begitupun dengan kelompok atau komunitas yang membutuhkan pola komunikasi yang efektif agar dapat menyampaikan informasi mengenai pesan yang ingin disampaikan kepada para anggotanya.

Tidak selamanya komunikasi dalam sebuah kelompok berjalan dengan mulus tanpa adanya hambatan. Hambatan pada komunikasi dalam sebuah kelompok berbagai macam bentuknya mulai dari status sosial, bahasa, cara pandang seseorang, kebudayaan, media yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, dan tidak adanya timbal balik dari komunikan. Sama halnya dengan komunitas Arus Pelangi yang memiliki beberapa hambatan dalam berkomunikasi dengan antar anggotanya.

Komunitas Arus Pelangi menjebatani interaksi yang dilakukan antar anggota melalui dengan bertemu langsung atau melalui media sosial sebagai alat yang digunakan dalam proses komunikasi. bila merujuk pada definisi komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau kelompok masyarakat menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungannya. Komunikasi dapat terjadi jika ada persamaan antara penyampaian pesan dengan orang yang menerima pesan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pertanyaan makro dan mikro.

1.2.1 Makro

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pertanyaan Makro yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut: **“Pola Komunikasi Komunitas Arus Pelangi di Jakarta”.**

1.2.2 Mikro

berdasarkan uraian latar beakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan di teliti yaitu **Proses Komunikasi** dan **Hambatan Komunikasi** pada anggota komunitas Arus Pelangi dalam berinteraksi dengan lingkungannya di Jakarta.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam dan mengetahui lebih jauh tentang Pola Komunikasi Komunitas Arus Pelangi di Jakarta Selatan (Studi Fenomenologi Tentang Pola Komunikasi Komunitas Arus Pelangi di Jakarta Selatan).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **Proses** dan **Hambatan Komunikasi** anggota komunitas Arus Pelangi dalam berinteraksi dengan lingkungannya di Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapakan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga dapat menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi secara umum maupun khusus dan dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi dalam sebuah komunitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam Bidang Ilmu Komunikasi sebagai salah satu bentuk penerapan dan pemanfaatan dari keilmuan yang di dapatkan selama masa kuliah. Terutama mengenai pola komunikasi dalam sebuah komunitas.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini diharapakan dapat dijadikan sebagai literatur bagi penelitian yang akan meneliti penelitian yang sama khususnya untuk Program Studi Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian diharapakan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan memberikan pengetahuan tentang pola komunikasi dalam komunitas.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ada saat ini dan informasi mengenai komunikasi organisasi dan untuk dapat mendeksripsikan bagaimana Pola Komunikasi komunitas khususnya Pola Komunikasi Komunitas Arus Pelangi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Menurut Onong Uchjana Effendy Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

Proses Komunikasi Secara Primer yaitu proses menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

Proses Komunikasi Secara Sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan meggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah mamakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggukan media kedua dalam melancarkan komunikasi, karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relativ jauh dan komunikan yang banyak.

2.2 Hambatan Komunikasi

Komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan dan reciver. Menurut Ron Ludlow dan Fergus Panton (1992), ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu :

- *Status Effect*
  Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setip manusia.
- *Semantic Problems*
  Faktor semantic menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sistem sematis, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*miss understanding*) atau penafsiran (*miss interpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miss communication*).
- *Perceptual Distribution*
  Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandang yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan lainnya.
- *Cultural Differences*
  Hambatan yang sering terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama, dan lingkungan sosial. Dalam suatu komunitas terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku.
- *Physical Distractions*
  Hamabatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi.
- *Poor Choice Of Communication Channels*
  Gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.
- *No Feed Back*
  Hambatan tersebut adalah seseorang komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan tetapi tidak ada respond dan tanggapan dari komunikan, maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.

2.3 Tinjauan Tentang Informasi Dan Pesan

Menurut Fayol dan Taylor, masukan (input) dari pemberi informasi berupa stimulus yang ditangkap panca indera, selanjutnya diteruskan ke otak pusat syaraf, di dalam otak, stimulus mengalami proses transformasi, yaitu diolah degan pengetahuan, pengalaman, selera dan iman seseorang, keluaran dari proses tersebut berupa informasi yang diingat dalam diri seseorang atau diteruskan kepada orang lain. Informasi yang dikomunikasikan kepada orang lain atau khalayak disebut sebagai pesan. Dengan demikian semua pesan adalah informasi. Namun tidak semua informasi adalah pesan.

Dari pendapat Hoveland itu dapat ditelursuiri sistematika terbentuknya informasi dan pesan di dalam mengubah sikap dan perilaku orang lain. Informasi adalah hasil dari proses inteletual seseorang, proses intelektual adalah mengolah stimulus yang masuk ke dalam diri indivisu melalui panca indra, kemudian diteruskan ke otak atau pusat syaraf untuk diolah dengan pengetahuan, pengalaman selera dan iman yang dimiliki seseorang. Setelah mengalami

pemprosesan, stimulus itu dapat dimengerti sebagai informasi. Informasi ini bisa diingat di otak bila dikomunikasikan kepada individu, maka akan berubah menjadi pesan. Burch mengatakan bahwa sebuah informasi yang berkualitas sangat ditentukan oleh kecermatan (*accuracy),* tepat waktu (*timeliness*) dan relevansinya (*relevancy*). Keakuratan informasi adalah bila informasi tersebut terbebas dan bias. Informasi dikatakan tepat waktu bila di hasilkan pada saat diperlukan. Adapun relevansi suatu informan berhubungan dengan kepentingan pengambilan keputusan yang telah direncanakan.

2.4 Tinjauan Komunikasi Kelompok

komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda". (Mulyana, 2007:82)

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian komunikasi kelompok menurut Little John yang dikutip oleh Deddy Mulyana yakni "Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (small group communication), jadi bersifat tatap muka". (Mulyana, 2007:82)

Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antar pribadi, karena itu kebanyakan teroi komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok dapat diguakan dengan orang lain. Tujuannya adalah memperkuat hubungan interpersonal dan menaikan kesejahteraan suatu kelompok.

- Hubungan sosial
  Komunikasi ini dilakukan agar dapat bergaul dengan antar anggota. Tujuannya adalah memperkuat hubungan interpersonal dan menaikan kesejahteraan suatu kelompok.
- Penyaluran
  Tujuan ini bisa dilakukan dalam suasana yang mendukung adanya pertukaran pikiran atau dalam diskusi dalam suatu kelompok, dimana keterbukaan seseorang sangat dibutuhkan. Tujuan ini juga cendrung memfokuskan komunikasi kepada masalah personal dari pada hubungan interpersonal.
- Kelompok terapi
  Komunikasi kelompok ini juga dapat bertujuan untuk terapi. Biasanya digunakan untuk mematu orang menghilangkan sikap-sikap buruk mereka, atau tingkah laku dalam beberapa aspek kehidupan mereka.
- Belajar
  Tujuan belajar ini digunakan oleh seseorang untuk belajar dari orang lain. Belajar terjadi dalam bermacam-macam setting dan paling biasa dalam kelas Asumsi yang mendasari dari belajar kelompok adalah ide dari dua atau lebih.

2.5 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indoensia,* pola komunikasi diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau

lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipaham, hubungan, dan kontak.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah diunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identic dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang terkait erat dengan proses komunikasi.

Proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubugan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004:1)

2.6 Tinjauan Tentang Orientasi Seksual

Orientasi seksual atau kecendrungan seksual adalah pola ketertarikan seksual emosional, romantic, dan seksual terhadap laki-laki, perempuan, keduanya, tak satu pun, atau jenis kelamin lain. American Psycological Assoiation menyebutkan bahwa istilah ini juga merujuk pada perasaan seseorang terhadap "identitas pribadi dan sosial berdasarkan keterkaitan itu, perilaku pengungkapannya, dan keanggotaan pada komunitas yang sama.

Orientasi seksual biasanya dikelompokkan menurut gender atau jenis kelamin yang dianggap menarik oleh seseorang, yaitu heteroseksual, homoseksual/lesbian, dan biseksual. Diantara heteroseksual eksklusif terdapat kelompok-kelompok orientasi seksual antara, termasuk berbagai biseksualitas. Pembagian ini kadang dianggap tidak pula mencukupi karena ada kelompok orang yang menhidentifikasikan diri mereka sebagai eseksual. Para seksolog pun menganggap skala linier antara heteroseksual dan homoseksual ini merupakan penyederhanaan yang berlebihan terhadap konsep identitas seksual yang lebih luas.

3. Metode Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenommenologi. Pedekatan ini diarahkan pada pola komunikasi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan secara terbatas individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi mengarahkannya sebagai bagian dari suatu kesatuan yang utuh dan terkait.

Pada penelitian dalam pandangan fenomenologi, berusaha mempelajari tentang pola komunikasi pada fenomena muculnya LGBT bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Serta memahami tentang proses dan hambatan komunikasi yang dialami oleh komunitas tersebut.

Pada penelitian ini juga peneliti menggunakan paradigma Konstruktivistik. Dimana dalam pandangan Konstrukstivistik memandang realitas kehidupan sosial bukan realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Konsentrasi dalam penelitian pada paradigma konstruktivistik adalah menemukan bagaimana peristiwa

atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu di bentuk.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi banyak mengenai objek yang sedang diteliti, diminta informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah *Purposuve sampling* atau di kenal juga dengan sampling pertimbangan.

Purpsive sampling adalah sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk rujukan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang dilakukan. Oleh karena itu sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasusu tunggal yang terpresentative diamati dan dianalisis." (Ridwan, 2003:20)

Disini peneliti mengambil informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan dari penelitian ini adalah beberapa anggota arus pelangi.

3.3 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, creability (kreabilitas) sebagai aspek nilai kebenaran, *transferability* (keteralihan) sebagai aspek penerapan, *dependability* (*auditability*) sebagai aspek konsistensi, dan *confirmabiity* (dapat dikonfirmasi) sebagai aspek natralitas.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bagian terpenting dalam melakukan langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisisi data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah terkumpul.

4. Pembahasan

4.1 Gambaran Objek Penelitian

Arus pelangi merupakan komunitas perkumpulan orientasi seksual atau biasa disebut LGBT (Lesbi, gay, Biseksual, dan Transgader) berbasis anggota yang bersifat non profit non pemeritah dan menganut prinsip keadilan, kemandirian (independen), anti diskriminasi, anti kekerasan, pluralism (keberagaman), demokrasi, kesetaraan (egaliter) dan non partisan (imparsial) dalam mewujudkan visi misinya, yaitu terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berprilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) sebagai hak asasi manusia. Ruang ligkup kerja Arus Pelangi terbagi dalam 4 pilar strategi yaitu Advokasi, Kampanye, Pendidikan, dan Pengorganisasian.

Arus Pelangi dibentuk pada tanggal 15 Januari 2006 di Jakarta. Pendirian Arus

Pelangi didorong oleh kebutuhan yang mendesak di kalangan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT), baik individu maupun kelompok untuk membentuk organisasi massa yang mempromosikan dan membela hak-hak dasar kaum LGBT.

Keanggotaan pada komunitas Arus Pelangi terbagi menjadi 3 bagian yaitu: anggota biasa, anggota luar biasa, dan anggota kehormatan. Jumlah anggota pada arus pelangi menurut orientasi seksualnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Table 4.1
Jumlah Anggota Arus Pelangi

No	Orientasi Seksual	Jumlah Anggota
1	Lesbi	30 orang
2	Gay	40 orang
3	Biseksual	25 orang
4	Transgender	-

4.2 Analisis

Seperti yang telah dibahas pada BAB sebelumnya, bahwa penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kulaitatif. Judul penelitian adalah Pola Komunikasi Komunitas Arus Pelangi Di Kota Jakarta (Studi Fenomenologi Tentang Pola Komunikasi Anggota Komunitas Arus Pelangi Di Tebet Utara Jakarta Selatan).

Komunikasi dalam sebuah kelompok merupakan sebuah hubungan antara anggota dengan pengurus yang baik menentukan aktifitas komunikasi suatu kelompok. Peneliti akan meneliti tentang pola komunikasi, dimana dalam pola komunikasi terdapat proses komunikasi dan hambatan, dan teori-teori yang terkait dalam penelitian ini.

Komunikasi dalam sebuah komunitas tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan, seringkali dijumpai dalam suatu komunitas terjadi salah pengertian antara satu dengan anggota lainnya. Salah satu hambatan yang sering terjadi adalah pemakaian bahasa setiap anggotanya.

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis kepada 3 orang informan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu : Dope, Budi, dan Sofie. Pembahasan dari penulis didapatkan dari teori pendukung yang digunakan oleh peneliti.

4.2.1 Pola Komunikasi Dalam Komunitas Arus Pelangi

Pada sebuah komunitas, dalam hal penyampaian informasi dan pesan yang disampaikan melalui tahap-tahapan, dalam hal ini komunikasi yang berperan peting dalam proses penyampaian pesan, tentu saja memiliki pola-pola tersendiri dalam proses penyampaian pesan dan informasi tersebut.

Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya:. (Mulyana, 2006:171)

komunikasi yang terbentuk akan menentukan jumlah dan jenis informasi yang diharapkan didapat oleh seseorang anggota kelompok dari anggota lainnya. Hal ini agar dapat meminimalisir hambatan dan memaksimalkan hasil dalam mencapai tujuan kelompok. Komunitas Arus Pelangi membentuk sebuah komunikasi tidak berpusat, mereka tidak memiliki kekuasaan pemimpin dan setiap individu baik pemimpin maupun anggota memiliki kedudukan yang sama dan dapat melakuan komunikasi satu sama lain tanpa adanya pemutusan. Dimana

dalam struktur ini semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lain, dan setiap anggota dapat berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya.

Seluruh anggota memiliki garis untuk terhubungan satu sama lain. Pada komunitas Arus Pelangi seluruh informasi tidak berpusat kepada siapa pun. Seluruh anggota memiliki hak yang sama dalam penyampaian informasi, baik secara langsung maupun melalui media kedua yaitu media sosial yang sering digunakan setiap anggota komunitas ini. Pola komunikasi pada komunitas ini tidak terjutu pada pola komunikasi jaringan, dimana seluruh informasi berpusat pada ketua atau pengurus komunitas. Arus Pelani tidak memusatkan seluruh informasi harus melalu persetujuan dari ketua atau pengurus, tetapi pada komunitas Arus Pelangi membebaskan seluruh anggota dapat menyampaikan informasi tanpa medapatkan pesetujuan dari ketua atau pengurus. Jadi pada saat penyampaian informasi setiap anggota harus menyaring informasi tersebut, layak atau tidaknya informasi itu sebelum di sebarkan.

4.2.2 Proses Komunikasi Anggota Arus Pelangi

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan tentang proses komunikasi yang dilakukan oleh anggota Arus Pelangi, baik dengan penyuka sesama jenis maupun berbeda orientasi seksual. Dalam proses komunikasi yang ditunjukan setiap informan memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa pada saat berkomunikasi dengan antar anggota atau lingkungan di sekitarnya.

Pada proses komunikasi secara primer, komunikasi yang di lakukan oleh kebanyakan anggota lebih banyak menggunakan bahasa banci yang biasa digunakan oleh kalangan gay, sedangkan kalangan lesbian dan bisexsual cendrung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia pada umumnya. Selain bahasa yang digunakan setiap individu pada anggota komunitas, simbol-simbol pun digunakan seperti atribut atau warna bendera yang digunakan kalangan kaum LGBT yaitu warna pelangi.

Pada proses komunikasi secara sekunder, komunikasi yang dilakukan melalui media ini justrus lebih sering di gunakan oleh komunitas Arus Pelangi, karna menurut para informan komunikasi melalui media sosial lebih cepat penyampaian informasinya dibandingkan dengan komunikasi secara langusung (tatap muka).

4.2.3 Hambatan Komunikasi Anggota Arus Pelangi

Komunikasi dalam komunitas tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan. Seringkali dijumpai dalam suatu komunitas terjadi salah pengertian antar satu anggota dengan anggota lainnya mengenai pesan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan.

hambatan yang sering terjadi pada setiap anggota ada pemaknaan bahasa. Dimana anggota yang bergabung dengan komunitas rata-rata bukan orang asli Jakarta, meliainkan dari luar daerah. Kebanyakan anggota lebih sering menggunakan bahasa daerah dari pada bahasa Indonesia. Bukan bahasa daerah saja menjadi hambatan disini ada juga hambatan yang terjadi karena tidak mengertiya maksud dari bahasa argot atau waria.

Hambatan lainnya adalah budaya, dimana setiap anggota komunitas bukan berasal dari kota Jakarta saja melaikan banyak anggota luar kota Jakarta atau luar Pulau Jawa menjadi salah satu anggota komunitas Arus Pelangi. Asal budaya yang mereka bawa menjadi hambatan setiap

anggota dimana anggota yang berasal dari luar kota Jakarta akan lebih menjadi pendiam atau malu untuk bergabung karena bahasa atau logak yang masih kental melekat pada cara mereka berbicara.

Faktor lain dari hambatan pada komunitas Arus Pelangi adalah kesalah pahaman dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh setiap anggota. Biasanya kesalah pahaman ini terjadi karena kesalah pengucapan atau kesalahan penulisan yang dapat menimbulkan salah pengetian.

Hambatan yang terakir adalah tanggapan informasi yang disampaikan kepada suluruh anggota, dimana informasi yang disampaikan melalui media sosial membuat beberapa anggota hanya membacanya saja tanpa ada *feed back* dari anggota lainya.

5. Kesimpulan

Proses komunikasi secara primer, komunikasi yang di lakukan oleh kebanyakan anggota pada saat ketemu langsung (tatap muka) lebih banyak menggunakan bahasa argot atau yang biasa disebut bahasa banci pada kalangan kaum Gay, karena bahasa banci dapat membuat komunikasi mereka menjadi lebih akrab ketimbangan bahasa Indonesia.

Proses komunikasi secara sekunder, komunikasi yang di lakukan memalui media ini justru lebih sering digunakan oleh kemunitas Arus Pelangi, karena menurut komunitas ini komunikasi melalui media lebih mudah dalam penyampaian informasi ke seluruh anggota komunitas. Komunikasi melalui *handphone* sebagai alat atau media berkomunikasi dalam berinteraksi melalui sebuah aplikasi *chatting* seperti *whatsapp* dan *line.* Media jejaring sosial ini mereka manfaatkan untuk melakukan komunikasi dan penyebaran informasi.

Hambatan yang sering terjadi pada komunitas Arus Pelangi ini adalah susahnya untuk melakukan komunikasi secara langsung (tatap muka), karena tidak semua anggota komunitas memiliki waktu luang yang sama dengan anggota lainnya. Selain tatap muka bahasa juga menjadi suatu hambatan, dimana tidak seluruh anggota mengerti bahasa banci dan bahasa daerah yang beberapa anggota gunakan sebagai bahasa sehari-hari. Hambatan lainnya adalah jarang adanya *feed back* pada setiap informasi yang disampaikan kepada anggota dikarenakan informasi yang disampaikan tertutup oleh *chat* yang tidak penting dari beberapa anggota.

Pola komunikasi yang digunakan pada komunitas Arus Pelangi adalah tidak berpusat kepada ketua atau pengurus pada komunitas Arus Pelangi. Jadi seluruh anggota memiliki hak dalam menyampaikan informasi ataupun berargumentasi.

Daftar Pustaka

Buku :

Effendi, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Effendi, Onong Uchajana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Kuswarno, Engkus M.S. 2009. *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian.* Bandung: Widya Padjajaran.

Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, deddy, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sobur, Alex, M.Si. 2013. *Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Skripsi :

Ariyanto. NIM 41807876. Universitas Komputer Indnesia. Judul *Pola Komunikasi Bandung Xperia Community Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggotanya.*

Nita Novitasari. NIM 41807133. Universitas Komputer Indonesia. Judul *Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama.*

Internet Searching

www.aruspelangi.org

http://m.pulsk.com/625567/wajib-tahu-apa-itu-LGTB-dan -arti-avatar-Pelangi-Yang-Lagi-Banyak-Di-Media-Sosial.html

http://m.toplintas.com/apa-itu-lgbt/

http://pamflet.or.id/community/arus-pelangi